

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO), ada 8 miliar orang meninggal setiap tahunnya yang disebabkan oleh tembakau. Besarnya jumlah perokok di dunia mencapai 65% dari jumlah keseluruhan populasi di dunia (WHO, Five Billion People Now Covered by MPOWER Policies Showing Countries Can Win Fight Against the Tobacco Epidemic, 2019). Dari laporan tersebut juga menjelaskan bahwa 43,2% pengguna rokok adalah perokok remaja. Padahal jika dilihat dari komposisinya, rokok tidak hanya mengandung *nicotine* yang dapat menyebabkan kecanduan (adiksi) saja. Akan tetapi juga ada beberapa bahan-bahan lain yang berbahaya bagi kesehatan tubuh.

Menurut Kemenkes di dalam rokok mengandung sekitar 4.000 jenis senyawa kimia, 43 zat penyebab kanker (*Karsinogenik*) dan 400 zat berbahaya. Selain itu, juga terdapat *Karbonmonoksida* (CO) yang merupakan salah satu gas beracun yang dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah, sehingga dapat menurunkan konsentrasi serta menimbulkan penyakit berbahaya lainnya. Kemudian juga ada senyawa *Tar* yang merupakan zat berbahaya penyebab kanker (*Karsinogenik*) dan berbagai penyakit lainnya (RI, Kandungan dalam sebatang rokok - Bagian 2, 2018).

Dalam sebatang rokok mengandung bahan-bahan, seperti *Acetone*, *Naphtylamine*, *Metanol*, *Pyrene*, *Dimethylniytosamine*, *Naphtalene*, *Cadmium*, *Carbon Monoxide*, *Benzopyrene*, *Vinyl Chloride*, *Hydrogen Cyanide*, *Toluidine*, *Ammonia*, *Urethane*, *Toluene*, *Arsenic*, *Dibenzacridine*, *Phenol*, *Butane*, dan *Polonium* yang sangat berbahaya bagi tubuh (RI, Kandungan dalam sebatang rokok, 2018). Jika bahan-bahan berbahaya tersebut masuk ke dalam tubuh dalam rentan waktu yang lama akan menyebabkan penyakit kanker paru-paru, serangan jantung, stroke, kanker tenggorokan, tuberkulosis dan penyakit lainnya (WHO, Tubuh Tembakau, 2019).

Pasca Perang Dunia II, jumlah pengonsumsi rokok semakin meningkat dan jumlah kematian yang diakibatkan oleh rokok juga semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1958, dimana sekitar 68% penyebab kematian pada pria ialah rokok (Hajdu & Vadmal, 2010). Akan tetapi, fakta yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat ini. Rokok yang terbuat dari daun tembakau sebagai bahan utamanya telah menjadi gaya hidup yang dibutuhkan dan tidak sulit ditinggalkan bagi sebagian besar kalangan masyarakat.

Perusahaan-Perusahaan farmasi melakukan penelitian terhadap kandungan yang terdapat dalam tembakau dan menemukan bahwa senyawa *nicotine* adalah senyawa kimia organik yang dapat menimbulkan rangsangan psikologis bagi pengkonsumsinya, serta dapat membuat pengkonsumsinya ketagihan. Sehingga *nicotine* bersifat adiktif dan dapat menyebabkan ketergantungan bagi para penggunanya (Alegantina, 2017, hal. 114). Dengan kata lain masyarakat yang mengonsumsi *nicotine* secara terus menerus akan merasakan ketergantungan dan sulit untuk berhenti.

Maka dari itu perusahaan-perusahaan farmasi melakukan penelitian dan pengembangan terhadap produk-produk alternatif pengganti rokok agar dapat membantu para perokok untuk berhenti merokok. Produk-produk alternatif rokok seperti koyok nikotin, permen karet nikotin, dan obat hirup nikotin (*Inhealer*) yang diproduksi oleh perusahaan Glaxo Wellcome, Pharmacia, dan Johnson & Johnson (Hamilton, 2010). Produk-produk tersebut diklaim aman bagi kesehatan dan dapat membantu perokok aktif untuk berhenti merokok. Karena dosis *nicotine* yang terdapat dalam produk-produk tersebut lebih rendah dari tembakau dan juga dapat memenuhi keinginan seseorang untuk merokok

Dari banyaknya data dan penelitian yang dilakukan terhadap tembakau selama bertahun-tahun ini, perusahaan-perusahaan farmasi semakin sadar bahwa dengan semakin banyaknya jumlah perokok maka, akan semakin banyak pula masalah kesehatan yang akan terjadi. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan farmasi ingin mencegah dan membantu para perokok untuk berhenti merokok demi menjaga kesehatan secara global. Dengan dikembangkannya produk-produk

alternatif pengganti rokok ini diharapkan dapat membantu para perokok aktif untuk berhenti.

Selain itu, perusahaan-perusahaan farmasi juga memiliki kepentingan untuk memasarkan produk-produk alternatif rokok. Bagi masyarakat produk-produk yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan rokok tersebut masih asing. Sehingga perusahaan-perusahaan farmasi kesulitan untuk memasarkan produk-produk tersebut dipasaran. Disisilain, investasi terhadap produk-produk alternatif rokok ini sangat besar, jika produk-produk tersebut kesulitan untuk mendapatkan pasar maka perusahaan-perusahaan farmasi akan mengalami kerugian yang cukup besar pula. Sehingga perusahaan-perusahaan farmasi memerlukan strategi-strategi yang tepat untuk menguasai pasar nikotin dan mengendalikan penyebaran produk rokok.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana strategi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam industri farmasi untuk memenangkan persaingan dalam *Nicotine War*?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas, maka penulisan proposal skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan mengenai *nicotine war* yang terjadi antara perusahaan-perusahaan farmasi dengan industry rokok
2. Menjelaskan strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan farmasi untuk memenangkan persaingan pasar dalam *nicotine war*.

D. Kerangka Penelitian

Agar dapat memahami fenomena diatas maka diperlukan sebuah alat untuk menjelaskan kenapa fenomena tersebut dapat terjadi. Alat ini digunakan agar dapat membantu atau mempermudah untuk memahami fenomena yang terjadi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Political Framing

Political Framing merupakan salah satu teori dalam penelitian komunikasi politik yang mencakup komunikasi massa, seperti jurnalistik, konten, produksi dan efek berita. Definisi *Framing* yang paling populer diberikan oleh Entman yang berpendapat bahwa *Framing* melibatkan pemilihan dan menekankan informasi. Gagasan utamanya adalah aktor-aktor yang memiliki kepentingan tidak hanya mencerminkan atau mengangkat fakta politik dan sosial. Sebaliknya, politik, isu dan peristiwa akan tunduk pada pola tertentu dan interpretasi yang berbeda. Tanggapan dari isu-isu ini yang nantinya akan dinegosiasikan, diperebutkan dan dimodifikasi dari waktu ke waktu. Sehingga *framing* adalah pandangan selektif tentang suatu masalah yang mengarahkan realitas dengan cara-cara tertentu hingga menghasilkan penilaian dan rekomendasi yang berbeda (Matthes, 2011).

Selain itu, Krippendorff berpendapat bahwa pembingkai memiliki makna metaforis, yang mana sebuah bingkai foto menggambarkan apa yang dunia sajikan. Beliau berkonsentrasi pada perilaku komunikatif seperti penggunaan kiasan (metafora) akan menghasilkan banyak wawasan baru untuk perdebatan kunci dalam membingkai penelitian. Salah satu perdebatan kunci dalam penelitian saat ini adalah tentang kecenderungan para peneliti untuk fokus pada bingkai khusus masalah dari pada bingkai umum. Misalnya, makna umum "*conflict frame*" adalah abstrak dan berlaku untuk berbagai topik, sedangkan "*peace frame*" adalah kerangka khusus yang lebih konkret dan biasanya secara eksklusif diidentifikasi dengan topik perang (C. Brugman, Burgers, & J. Steen, 2017).

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Dietram A. Scheufele menjelaskan bahwa *framing* adalah dampak yang dapat ditimbulkan oleh *agenda-setting* cara individu mengevaluasi pejabat publik dengan mempengaruhi suatu bidang atau isu

tematik yang digunakan individu tersebut untuk membentuk evaluasi ini. *Farming* mempengaruhi opini dengan menekankan nilai-nilai tertentu, fakta, dan pertimbangan lain. *Agenda-setting* dan *framing* berdasarkan pada asumsi, khususnya cara mereka memproses suatu informasi. Media masa dapat mempengaruhi penonjolan isu-isu tertentu. Arti penting dari suatu masalah dapat menjadi variabel independen dan mempengaruhi peran yang dimainkan oleh isu atau menjadi pertimbangan ketika seorang individu membuat suatu penilaian terhadap aktor politik. Sehingga media masa berperan penting dalam mempengaruhi standar pemerintah, kandidat, dan jabatan publik untuk diadili. Isu-isu politik yang paling menonjol atau yang mudah untuk diakses dalam ingatan seseorang akan paling kuat mempengaruhi persepsi aktor politik (A. Scheufele, 2000).

Regula Hänggli dan Hanspeter Kriesi menjelaskan bagaimana media *framing* itu digunakan sebagai strategi oleh kelompok kepentingan untuk memainkan perannya yang menentukan kampanye demokrasi langsung di Swiss. Para aktor politik harus memilih satu atau beberapa gagasan yang mampu menarik perhatian media dan publik. Tidak hanya itu, para aktor politik yang bersaing saat itu juga harus memutuskan bagaimana cara mereka untuk menggunakan *framing* lawan mereka. Dalam hal ini aktor politik memang harus fokus pada *framing* mereka sendiri, mereka tidak secara eksklusif melakukannya tetapi merujuk pada *framing* lawan. Sedangkan disisi lain, media telah menetapkan rutinitas mereka sendiri untuk menangani kampanye tersebut. Media cenderung melaporkan argumen-argumen yang bertentangan dan mencerminkan upaya kontra. Perilaku ini juga mengisyaratkan partisipan umum yang mendukung kelompok kontra. Hal ini jelas menjadi kerugian bagi kelompok yang mendukung karena media membuat *framing* yang lebih kuat (Hänggli & Kriesi, 2010).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa suatu kekuatan sosial, baik itu media, kelompok politik, organisasi, ataupun perusahaan mampu membuat opini publik mengenai sebuah fakta untuk mendukung kepentingan mereka. Dalam hal ini, perusahaan-perusahaan farmasi berupaya untuk membangun opini publik bahwa rokok itu sangat berbahaya. Karena kandungan nikotin yang terdapat dalam

rokok sangat tinggi dan juga terdapat zat-zat penyebab kanker yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Molyneux, 2004). Kandungan dalam rokok tersebut tidak hanya berbahaya bagi kesehatan perokok aktif saja, tetapi juga sangat berbahaya bagi perokok pasif yang terkena paparan asapnya.

Dari banyaknya penelitian yang didanai dan didukung oleh perusahaan-perusahaan farmasi semuanya menyatakan bahwa produk alternatif rokok lebih aman dan menyebutkan bahwa produk rokok itu sangat berbahaya. Artikel-artikel yang dikeluarkan jelas menyudutkan industri tembakau, dengan menjustifikasi produk rokok sebagai salah satu penyebab penyakit berbahaya. Dari artikel-artikel tersebut perusahaan-perusahaan farmasi secara tidak langsung dapat menggiring opini masyarakat. Selain itu, untuk membangun opini publik perusahaan-perusahaan farmasi juga mulai aktif untuk mempromosikan kampanye anti rokok dan bahaya rokok kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan kerjasama asosiasi nasional, lembaga *research*, serta lembaga internasional seperti WHO (Hamilton, 2010). Dengan membawa isu kesehatan ke ruang lingkup global, perusahaan-perusahaan farmasi ini berhasil untuk mempersempit ruang lingkup penyebaran produk rokok.

2. Rezim Internasional

Stephen Krasner adalah penggagas yang paling berpengaruh dalam mencari jalan tengah antara “*order*” dan komitmen eksplisit yang menekankan persepsi normatif dari politik internasional. Krasner mendefinisikan rezim internasional sebagai sekumpulan norma, prinsip, aturan dan prosedur pengambilan keputusan yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional (Haggard & A. Simmons, 2009). Rezim dapat menjadi wadah untuk terjadinya kesepakatan multilateral antar negara-negara yang bertujuan untuk mengatur tindakan nasional dalam suatu daerah. Rezim dapat menentukan tindakan suatu aktor, karena di dalam rezim sendiri terdapat aturan yang mengatur atau menguraikan transformasi mereka sendiri. Dengan kata lain, perubahan rezim dapat terjadi dengan persetujuan para aktor-aktor yang terlibat. Dimana mereka setuju untuk memodifikasi hak dan aturan yang diklasifikasikan untuk mengatur perilaku mereka.

Rezim juga dapat diartikan sebagai wadah yang memfasilitasi pembuatan perjanjian dengan mengusulkan aturan, norma, prinsip dan prosedur negosiasi. Dengan kata lain, rezim dapat membantu para aktor-aktor kepentingan untuk mengatasi hambatannya. Sehingga akan memudahkan mereka untuk mewujudkan kepentingan mereka secara kolektif (O. Keohane, 2009). Meskipun rezim dapat berperilaku kooperatif dan memfasilitasi kerjasama akan tetapi, kerjasama juga dapat terjadi tanpa adanya rezim yang mapan. Rezim dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kepentingan dan *power* yang dimiliki oleh aktor internasional (Prayuda, Harto, & Gunawan, 2019).

Oran R. Young dalam tulisannya menyebutkan bahwa pentingnya untuk memeriksa literatur yang sedang berkembang. Dimana pasca perang dunia, praktik sosial yang terjadi di antara aktor-aktor kepentingan dapat diidentifikasi semakin beragam. Dimana politik, ekonomi, teknologi dan kondisi moral yang menjadi dasar telah mengalami pergeseran yang sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan masalah. Dengan modifikasi yang dilakukan seiring dengan perubahan kondisi, maka peran rezim dapat diakui dengan menambahkan seperangkat aturan atau konvensi yang mengatur hubungan diantara aktor kepentingan (R. Young, 2011).

Hingga saat ini, rezim internasional telah mencakup seluruh aspek dalam hubungan internasional seperti dalam isu kesehatan, pertahanan, perdagangan, keuangan dan investasi, hak asasi manusia, lingkungan dan lainnya (Prayuda, Harto, & Gunawan, 2019). *World Health Organization* (WHO) merupakan salah satu rezim internasional yang berdiri sejak 7 April 1948 di Jenewa, Swiss. WHO adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan global dengan cara mengendalikan dan membasmi penyakit menular, mensponsori program-program yang bertujuan untuk mencegah dan mengobati suatu penyakit. Kemudian WHO juga mendukung perkembangan dan distribusi vaksin yang aman dan efektif, diagnosa penyakit dan kelainan serta obat-obatan. Selain itu, organisasi WHO juga berperan untuk melaksanakan berbagai kampanye yang berkaitan dengan kesehatan seperti mengurangi penggunaan tembakau (Organization, t.thn.).

Perusahaan-perusahaan farmasi global adalah salah satu aktor internasional yang berperan penting dalam isu kesehatan dan juga memiliki kepentingan. Perusahaan-perusahaan farmasi memanfaatkan WHO sebagai wadah untuk menampung dan mengeluarkan regulasi terkait dengan pembatasan penyebaran produk rokok. Dengan adanya peraturan yang dapat mengatur dan membatasi penyebaran produk rokok, perusahaan-perusahaan farmasi dapat dengan mudah untuk memasarkan produk alternatif rokok. Melalui regulasi tersebut secara tidak langsung perusahaan-perusahaan farmasi dapat mengontrol menguasai pasar nikotin dengan mudah.

E. Hipotesis

Mengacu pada kerangka berfikir di atas, penelitian Skripsi ini beragumen bahwa strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam industri farmasi untuk memenangkan persaingan pasar dalam *nicotine war*, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan farmasi melakukan *agenda-setting* dan membentuk opini public (*political framing*) akan bahaya rokok. Hal ini dilakukan dengan cara mendanai organisasi dan asosiasi terkait untuk melakukan penelitian tentang dampak negatif rokok. Hasil penelitian ini dilakukan untuk membentuk opini publik (*political framing*) dalam meyakinkan masyarakat bahwa produk rokok sangat berbahaya bagi kesehatan serta secara tidak langsung menyebutkan bahwa produk alternatif rokok lebih aman bagi kesehatan.
2. Perusahaan-perusahaan farmasi juga mendorong isu kesehatan ini ke WHO agar dapat mengeluarkan kebijakan untuk membatasi dan mengontrol penyebaran produk rokok. Sehingga menghasilkan FCTC yang berisi tentang pembatasan pergerakan produk rokok (Framework Convention on Tobacco Control (FCTC), 2012).

F. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian sangat diperlukan batasan atau jangkauan penelitian agar dalam menulis peneliti dapat terhindar dari pembahasan yang melebar terlalu luas dari fenomena yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini akan

penulis batasi yaitu sejak tahun 1999 hingga tahun 2005. Dimana, pada tahun 1999 tersebut perusahaan-perusahaan farmasi mulai bekerjasama dengan WHO dalam program anti tembakau yang akan menghasilkan perjanjian FCTC pada tahun 2003. Dan melihat dampak dari dikeluarkannya FCTC tersebut hingga tahun 2005.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh tidak berupa angka, melainkan data berupa kalimat, kata, skema, pernyataan, gambar dan indeks tertentu. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *e-book*, artikel *online*, *e-journal* dan dokumen. Dalam penelitian ini, penulis juga memanfaatkan data dari sumber media masa berupa surat kabar dengan memanfaatkan media internet.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Rencana penelitian ini akan ditulis dalam empat bab, yang terdiri dari:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini akan berisi tentang penjelasan secara singkat mengenai alasan pemilihan judul; latar belakang dari strategi yang akan digunakan oleh perusahaan-perusahaan farmasi untuk memenangkan persaingan pasar dengan perusahaan-perusahaan tembakau, hingga komposisi dan bahaya rokok bagi kesehatan; rumusan masalah; tujuan penelitian; kerangka pemikiran; hipotesis; jangkauan penelitian; metodologi penelitian; dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: Terjadinya *Nicotine War*

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana persaingan yang terjadi antara perusahaan-perusahaan farmasi dan perusahaan-perusahaan tembakau dalam memperebutkan pasar *nicotine*.

3. BAB III: Strategi yang Digunakan Oleh Perusahaan-Perusahaan Farmasi

Pada bagian ini akan menjelaskan strategi-strategi apa saja yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan farmasi untuk memenangkan persaingan dalam *nicotine war* tersebut.

4. BAB IV: Kesimpulan

Pada bagian ini nantinya akan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, terutama dalam merangkum analisis yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan penulis.

